

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di era globalisasi sekarang ini tidak lain adalah dampak dari berkembangnya pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat diperlukan bagi setiap orang dengan tujuan untuk mengembangkan segala potensi didalam dirinya dalam rangka membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang sehat secara jasmani dan rohani, berkepribadian baik, dan mampu mengoptimalkan kemampuannya, baik kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor. Salah satu pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia adalah pendidikan formal yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD).

Sekolah Dasar merupakan salah satu tempat diselenggarakannya pendidikan formal, dimana di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran bagi guru dan peserta didik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik diperoleh melalui kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru, baik pada proses pembelajaran maupun setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Namun, terkadang guru mendapati peserta didik yang memperoleh hasil belajar kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri peserta didik seperti gaya mengajar guru, sarana dan prasarana, media pembelajaran dan lain sebagainya, maupun faktor internal yaitu faktor dari dalam diri peserta didik seperti motivasi belajar dan kemampuan kognitif peserta didik. Adanya gangguan kognitif dalam diri peserta didik dapat menyebabkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan terganggu, sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris & Martini, 2014). Selain itu, Jamaris (2014) juga menjelaskan bahwa “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non-verbal”. Hasil penelitian terhadap 3.215 murid kelas satu hingga kelas enam SD di DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 16,52% yang oleh guru dinyatakan sebagai murid berkesulitan belajar, hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman & Nafsiah Ibrahim sebagaimana disebut dalam Abdurrahman (2009 :10). Kesulitan belajar yang dialami siswa di SD sangat beragam, salah satunya adalah kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika.

Matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) diartikan sebagai “ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”. Menurut (Rusnilawati et al., 2018) Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari yang sering menggunakan matematika. Namun tidak semua konsep yang ada pada matematika dapat dikuasai anak. Hal ini disebabkan konsep lain lebih sulit diterima anak karena cara penyampaiannya

yang rumit. Guru saat dikelas terkesan menyampaikan materi dengan ceramah saja, sehingga siswa sulit mencerna materi yang diberikan guru. Selain itu, matematika juga diartikan sebagai kunci untuk semua mata pelajaran ilmiah (Katz, 2015). Jamaris (2014) mengemukakan bahwa “Matematika adalah satu bidang studi hidup, yang perlu dipelajari karena hakekat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia serta keterkaitan di antara pola-pola tersebut secara holistik”. Adapun tujuan belajar matematika menurut (Jamaris & martini, 2014) adalah “mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional”. Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit (Abdurrahman, 2009:251). (Abdurrahman, 2009:252) juga mengemukakan bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar matematika dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar matematika”. Begitu juga dengan pandangan peserta didik di SD Negeri Juwok 2 Sragen, tidak sedikit yang beranggapan matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari.

Kesulitan belajar matematika dapat diartikan sebagai suatu gangguan dari dalam diri yang dialami peserta didik yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran tentang bilangan, hubungan bilangan, dan prosedur operasional pemecahan masalah mengenai bilangan dengan efektif dan wajar. Kesulitan matematika juga diartikan sebagai kecemasan ketika dihadapkan dengan matematika (Furner, 2017). Basiran (2012) mengemukakan bahwa setiap peserta didik pada prinsipnya berhak memperoleh kesempatan untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Guru sering tidak menyadari kesulitan belajar matematika yang dialami masing-masing peserta didik. Kesulitan belajar yang tidak segera disadari dan ditangani akan berdampak buruk bagi peserta didik, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Karakteristik peserta didik

yang mengalami kesulitan belajar matematika berbeda antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Sehingga, upaya penanganan siswa yang berkesulitan belajar matematika yang diberikan oleh guru berbeda antara masing-masing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik harus segera ditangani dengan tepat, agar peserta didik dapat belajar matematika dengan baik. Hal ini dikarenakan matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari. Cockroft sebagaimana dikutip dalam Abdurrahman (2009) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Mundia (2012) menyatakan terdapat lima faktor kesulitan belajar matematika diantaranya adalah stereotip kepercayaan yang dianut banyak orang bahwa matematika adalah objek yang sulit, pengajaran yang tidak memuaskan, prosedur yang digunakan, ketidakmampuan belajar matematika, pendanaan yang tidak memadai serta kualitas pendidikan rendah. Faktor penyebab kesulitan belajar utamanya adalah faktor internal, yaitu adanya gangguan pada otak. Menurut Harwell (Sebagaimana disebut dalam karya Suryani, 2010) penyebab kesulitan belajar, yaitu: 1) Faktor keturunan/bawaan; 2) Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur; 3) Kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi dan atau Ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (*drugs*), atau meminum alkohol selama masa kehamilan; 4) Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam; 5) Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah; dan 6) Awal masa kanak-kanak yang

sering berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri/raksa, dan neurotoksin lainnya.”

Menurut (Abdurrahman, 2009:8), faktor internal tersebut antara lain faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, biokimia yang hilang, biokimia yang dapat merusak otak, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai. Namun, kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal lainnya, antara lain kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu, kurangnya motivasi, situasi emosional yang dihadapi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Hasil wawancara dengan Ibu Nirwati guru kelas V SD Negeri Juwok 2 Sragen (Sabtu, 25 Juni 2020), menuturkan bahwa masih terdapat siswa V yang mengalami kesulitan belajar matematika pada materi perhitungan jarak, pecahan campuran, luas dan keliling bangun datar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka judul dari penelitian ini adalah “Layanan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kesulitan belajar matematika pada siswa kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen?
3. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru untuk menangani kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan materi pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit siswa berkesulitan belajar matematika kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen.
2. Menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen.
3. Menjelaskan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru untuk menangani kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai kesulitan belajar matematika dan upaya menanganinya pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Kepala Sekolah**

Memberikan dorongan bagi kepala sekolah dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah yang dipimpinnya, khususnya peningkatan keterampilan guru dalam menganalisis dan kesulitan belajar matematika.

###### **b) Bagi Guru**

Memberikan pengetahuan kepada guru tentang kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen, sehingga guru dapat memberikan upaya penanganan kesulitan belajar matematika secara efektif.

###### **c) Bagi Siswa**

Memudahkan siswa kelas V di SD Negeri Juwok 2 Sragen dalam memahami kesulitan belajar matematika yang dialami dan memudahkan pemahaman materi pada mata pelajaran matematika yang disampaikan guru.